

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai 18 tahun, dan mengalami perubahan fisik, kognitif maupun sosial. Pada masa remaja ini hubungan sosial merupakan faktor yang sangat penting karena pada masa inilah remaja mulai meluaskan pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Kelompok teman sebaya membawa pengaruh bagi remaja, menghabiskan waktu bersama remaja-remaja lainnya menjadi lebih menyenangkan daripada bersama keluarga, karena bersama teman-teman inilah mereka biasa mendapatkan suasana yang lebih santai dan terbuka. Mereka mulai betah bicara berjam-jam baik melalui telepon ataupun melalui tatap muka tentang banyak hal, misalnya tentang pelajaran-pelajaran di kampus, film, musik, pacar atau tentang lawan jenis yang mereka taksir. Masih banyak lagi hal-hal yang dapat mereka lakukan dengan kelompok sebayanya, (Santrock, 2005)

Menurut Hurlock (2002) remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak walaupun keduanya baik remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya interaksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman

dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam hal informasi yang sangat pribadi.

Ketergantungan yang semakin besar terhadap teman sebaya ini membuat banyak orang tua mengeluh, karena anak remajanya terlalu mementingkan teman-temannya daripada keluarganya. Sebenarnya orang tua tidak perlu khawatir mengenai hal ini, sebab sebagaimana yang oleh Calon (dalam Haditono, 2002) bahwa hal ini merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, remaja menunjukkan sifat-sifat transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Mereka mulai mengalami perubahan fisik dan psikis (emosi) yang terhadap sikap dan perilaku.

Tidak semua perilaku yang sesuai kelompok terjadi karena ketaatan, sebagai terjadi karena memang sekedar berperilaku sama dengan orang lain, yang didorong oleh keinginan sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial dimasa yang akan datang berupa ketidakmampuan untuk melakukan empati kompleks, yaitu suatu ikatan emosional antara individu dengan orang-orang yang berarti, dengan demikian individu tidak berusaha mengadakan hubungan yang hangat dan ramah dengan orang lain, cenderung terikat dengan diri sendiri dan ini menghambat dirinya untuk mengadakan penyesuaian dengan orang lain, (Rivai, 2007).

Selanjutnya dikatakan Rivai (2007) bahwa keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, kampus, maupun masyarakat secara luas, sebagai

makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock, (1994). Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Betapapun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut, (Wirawan, 2003)

Penyesuaian adalah hasil dua kekuatan yang berinteraksi secara dinamis yaitu kekuatan dalam diri individu dan kekuatan dari lingkungan. Penyesuaian tidak sekedar memenuhi suatu kebutuhan dengan aturan masyarakat dimana individu itu berada (Mouly dalam Lina, 1996).

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan dimana dalam kehidupan, seseorang akan dihadapkan pada dua realitas, yakni diri dan lingkungan disekitarnya. Hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat. Penyesuaian sosial siswa disekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya, (Wirawan, 2003).

Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Betapapun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat

dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan kesenjangan tersebut, (Gerungan, 1988).

Penyesuaian adalah hasil dua kekuatan yang berinteraksi secara dinamis yaitu kekuatan dalam diri individu dan kekuatan dari lingkungan. Penyesuaian tidak sekedar memenuhi suatu kebutuhan dengan aturan masyarakat dimana individu itu berada (Mouly dalam Lina, 1996). Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan dimana dalam kehidupannya, seseorang akan dihadapkan pada dua realitas, yakni diri dan lingkungan disekitarnya. Hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain. penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa penyesuaian sosial siswa disekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya.

Penyesuaian sosial siswa di sekolah adalah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Willis, 1993). Pertama penyesuaian sosial siswa terhadap guru banyak dipengaruhi oleh sikap guru itu sendiri dalam menghadapi para siswa dan siswinya. Sikap guru yang lebih bersahabat dan penuh keakraban dengan peserta didiknya akan banyak membantu siswa untuk dapat lebih mudah mengenal, memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik dan pribadi guru itu. Kedua, penyesuaian sosial terhadap mata pelajaran dalam hal ini berhubungan dengan minat, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan-kebutuhan siswa. Dengan demikian siswa akan mudah menyesuaikan diri terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru. Ketiga, penyesuaian sosial terhadap teman-teman sekolah, hal ini penting bagi perkembangan sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, para siswa selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain akan memberikan warna kehidupan yang sebenarnya. Berhasil ataupun gagalnya siswa dalam proses penyesuaian sosial di sekolah akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Fenomena yang terjadi di sekolah adalah banyaknya siswa yang mengeluh dan mengadukan ke BP bahwa mereka kurang menyenangi beberapa guru dengan alasan kurang enak mengajar, cerewet, kejam dan sebagainya. Fenomena lain adalah kurang membaurnya mereka sesama antar kelas, atau siswa IPS kurang mau berteman dengan siswa IPA dengan alasan beda kesenangan dan karakter. Bahkan antar sesama kelas juga mereka memiliki kelompok-kelompok tersendiri dan tidak bisa saling berteman secara akrab.

Keadaan di atas mengindikasikan bahwa rendahnya penyesuaian sosial siswa. Menurut Rivai, (2007) Penyesuaian sosial siswa yang efektif dilingkungan sekolah akan tercermin dalam perilaku menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, penyesuaian terhadap peraturan sekolah dan partisipatif dalam kelompok belajar. Penyesuaian sosial yang efektif disekolah ditandai dengan adanya: (1) penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati disekolah, (2) minat dan partisipatif aktif dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler ataupun kelompok belajar, (3) mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku dengan penuh kesadaran dan penerimaan, (4) melakukan interaksi yang sehat dengan teman-teman disekolah, guru bidang studi atau guru wali kelas serta staf tata usaha.

Mashrurah, (2014) menyatakan bahwasannya secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal kematangan emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, konsep diri, intelegensi, karakteristik remaja dalam merespon pengalaman dan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada di luar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat.

Faktor yang dapat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian sosial siswa adalah kematangan emosi dan konsep diri. Siswa sebagai individu dalam lingkungan sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada untuk dapat hidup dengan nyaman dan harmonis dengan keadaan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 2002).

Adapun meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, seperti peraturan disiplin. Pada masa ini ada waktu dimana cenderung kurang menyenangkan, seperti peraturan akademis, sikap masing-masing guru, teman-teman yang lebih heterogen dari segi demografis, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana keadaan sulit dihadapi (Kumara, 2005). Pada masa ini kepekaan emosi individu meningkat, hal ini mengakibatkan seringkali remaja mengalami ketegangan-ketegangan dan luapan –luapan emosi.

Whitney (dalam Rahmah, 2007) mengungkapkan kematangan emosi memberi kemampuan untuk berpikir secara objektif dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu mengendalikan perasaan, tidak lagi menampilkan emosi kekanak-kanakan yang dengan mudah dapat di pengaruhi oleh orang lain tanpa berpikir kritis serta tidak egois.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, kampus, dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif, (Goleman, 2004)

Supardi (1997) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu dimensi kemampuan yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak dan karakteristik didalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, semangat

kesabaran, ketekunan dan keterampilan sosial berupa kemampuan penyesuaian sosial. Hal tersebut membuat bahwa semakin baik kematangan emosi seseorang, maka semakin baik penyesuaian sosialnya.

Kematangan emosi memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial dilingkungan sekolah. Thorndike dalam Goleman (2000) mengungkapkan peranan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial individu bahwasannya salah satu aspek dari kematangan emosi adalah kematangan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan situasi di dalam dirinya sendiri maupun dalam lingkungan sosial sesuai dengan norma-norma yang ada tanpa menimbulkan konflik bagi dirinya maupun lingkungan. (Mashruroh, 2014)

Sasse (dalam Suyuti, 2010) mengelompokkan konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat menerima dirinya apa adanya, tanpa merasa tertekan dan terbebani dengan keadaan dirinya maupun pandangan orang lain terhadapnya. Individu dengan konsep diri negatif tidak memiliki kepercayaan diri, cenderung tidak dapat menerima kelemahan - kelemahan dirinya, sehingga individu menjadi sulit untuk melakukan penyesuaian sosial karena mudah frustrasi, cenderung berpikir negatif dan selalu khawatir.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana hubungan antara Kematangan emosi dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa-siswi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penyesuaian sosial adalah masalah yang penting untuk dibicarakan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dalam kehidupan sosialnya. Dalam penelitian Tentrawanti (1989), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai penyesuaian sosial adalah orang-orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1). Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2). Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial.

Selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penyesuaian sosial, memiliki ciri – ciri: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Dari uraian di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hubungan kematangan emosi dan konsep diri dengan Penyesuaian Sosial para siswa-siswi,
2. Bagaimanakah hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial siswa-siswi.
3. Bagaimanakah hubungan konsep diri dengan Penyesuaian Sosial siswa-mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial yaitu :

- (a). Kondisi fisik. (b). Perkembangan unsur-unsur kepribadian berupa kematangan intelektual, moral, sosial dan kematangan emosional. (c). Kondisi lingkungan termasuk situasi rumah dan keluarga. (d). Pengaruh budaya, yaitu adat istiadat dan agama yang dianut. (e). Kondisi psikologis (f). Kepribadian, (g). Jenis Kelamin, (h). Intelligensi, (i). Pola Asuh, (j). Konsep Diri.

Namun yang menjadi sorotan atau batasan masalah yang ingin diteliti adalah faktor kematangan emosional dan konsep diri. Sehingga judul penelitian ini adalah ; Hubungan antara Kematangan Emosi dan konsep diri dengan Penyesuaian Sosial.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kematangan emosional dan konsep diri dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi?

2. Apakah ada hubungan antara kematangan emosional dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kematangan emosional dan konsep diri dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi SMA Bina Bersaudara Kecamatan Selesai
2. Hubungan antara kematangan emosional dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi SMA Bina Bersaudara Kecamatan Selesai
1. Hubungan antara konsep diri dengan Penyesuaian Sosial pada siswa-siswi SMA Bina Bersaudara Kecamatan Selesai

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan Psikologi khususnya, terutama yang membahas mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa dalam penyesuaian sosial yang positif, kematangan emosi dan konsep diri yang mereka miliki, misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun seminar tentang kematangan emosi maupun penyesuaian sosial. Juga kepada orang tua dan para guru, semoga hasil penelitian ini menjadi berarti dalam membimbing para remaja.

